

**REGISTER BAHASA NELAYAN DI DESA KLIDANG LOR,
KABUPATEN BATANG (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

SKRIPSI

Disusun Guna Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar S1 Pendidikan Bahasa, Sastra
Indonesia, dan Daerah



Diajukan oleh:

ANES PERMANA PUTRI
A 310 080 226

**PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2012

REGISTER BAHASA NELAYAN DI DESA KLIDANG LOR, KABUPATEN BATANG (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Anes Permana Putri, A 310 080 226, Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini ada tiga. Pertama, mengidentifikasi kosakata yang digunakan oleh nelayan ketika melaksanakan pekerjaannya. Kedua, memaparkan kosakata bahasa nelayan berdasarkan tataran semantik. Ketiga, mendeskripsikan variasi bahasa yang digunakan oleh nelayan ketika melaksanakan pekerjaannya. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian dilakukan di desa Klidang Lor, kabupaten Batang dengan objek penelitiannya yaitu register bahasa nelayan di desa Klidang Lor, kabupaten Batang. Teknik penyediaan data dilakukan dengan menggunakan metode simak yang memiliki teknik dasar yaitu teknik sadap yang meliputi teknik libat cakap dan teknik bebas libat cakap. Selanjutnya, teknik sadap diikuti oleh teknik lanjutan yaitu teknik rekam dan catat. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik kontekstual yang mengacu pada kerangka kerja komprehensif. Kerangka kerja komprehensif bertumpu pada analisis ciri-ciri linguistik dan situasional.

Hasil penelitian ini ditemukan kosakata yang menunjukkan register nelayan. Kosakata tersebut meliputi bentuk nomina (64%), verba (28%), dan adjektiva (8%). Bentuk nomina register bahasa nelayan yang sering muncul adalah bentuk nomina, seperti: *basket*, *banyar*, *wedhus*, *kemarin*, *masa lalu*, *palkah*, *pirik*, *layang cilik*, *enthok*, *gereh*, *lamban*, *kolor*, *juragan*, *nahkoda*, *ngebom*, dan *balok*. Ditemukan kosakata yang menandai adanya makna kontekstual pada tuturan nelayan yaitu pada kata *basket* '[basket^h]', *wedhus* '[wəd^hos]', *nggoreng* '[ŋgoreŋ]', *kemarin* '[kəmarɛn]', *enthok* '[ent^hɔʔ]', *balok* '[balɔʔ]', dan *masa lalu* '[masa lalu]'.

Ditemukan beberapa idiolek yang khas yang digunakan oleh nelayan, seperti: *Beh/Sebeh*, *Leh*, *marin/kemarin*, *sithok*, *Nda*, *Lop*, *pilihi/pilihane/dipilihi*, *Jek/Kejek*, *Mbah Basir*, *gak*, *Pakdhe*, *ndang*, *tothok/othok*, dan *entuke*. Kata yang sering muncul adalah *Beh/Sebeh* dengan persentase 22,95%. Dialek nelayan ditemukan kosakata *Beh/sebeh*, *bae*, *ra*, *Leh*, *endi*, *Nda*, *haa*, *pok*, *kae/kae sih*, *we*, *ra/ora*, *pak*, *wis*, *othok*, *nek*, *ka kuwi/kaya kuwi*, *kebeki*, *maning*, *Kaikine/ra kaiki*, *entuke*, *pernahe we*, *diundang*, *mono*, *mrene*, *priye*, *Nok*, *adek/kadek*, *kotomono*, *meneng*, *Inyong*, *nekoke*, *Lop*, dan *kadi*. Pada ragam akrab ditemukan adanya sapaan kekerabatan pada tuturan nelayan. Kata *Mbak* sering muncul di antara kata yang lain yaitu muncul dengan persentase 23,40%. Terdapat sapaan akrab seperti *Peng* '[gɛpɛŋ]', *Bos* '[bɔs]', *Beh* '[bɛh]', *Mas Gepeng* '[mas gɛpɛŋ]', *Gepeng*, '[gɛpɛŋ]', *Jek* '[jɛʔ]', *Ki Daus*, *Leh* '[lɛh]', *Jo* '[jɔ]', *Tro* '[trol]'. Di samping itu, ditemukan bentuk alegro di dalam ragam akrab. Kosakata yang sering muncul adalah kata *(Pak)lik* dan *(Ba)pak* dengan persentase 14,70%.

Kata Kunci: *Register bahasa nelayan, variasi bahasa, sosiolinguistik*

REGISTER BAHASA NELAYAN DI DESA KLIDANG LOR, KABUPATEN BATANG (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Anes Permana Putri

Universitas Muhammadiyah Surakarta

1. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman semakin maju di era globalisasi ini. Perkembangan yang pesat memunculkan berbagai pekerjaan atau profesi yang beranekaragam pula. Munculnya jenis pekerjaan yang tumbuh dan berkembang saat ini, mengakibatkan bermunculan pula istilah-istilah baru dalam bidang pekerjaan atau profesi tersebut. Istilah baru yang muncul dalam bidang pekerjaan atau profesi tertentu menjadi kosakata khusus yang tidak ada pada bidang pekerjaan lain. Di samping itu, kosakata khusus yang ada pada jenis pekerjaan atau profesi tertentu mempunyai makna yang berbeda dengan istilah umum yang digunakan.

Sebagai contoh, *obat kuat* dalam ragam bahasa kedokteran memperlihatkan persamaan dengan bidang jamu tradisional Jawa *jamu kuat* (gingseng dan kolesom). Sebaliknya, di dalam jamu tradisional Jawa dikenal register *jamu waras wareg*, tetapi dalam dunia kedokteran tidak dijumpai obat *waras wareg*. Istilah *bunga bank* dalam bidang ekonomi tidak diterjemahkan menjadi “bank flower” tetapi diartikan *interest* (Subhan, dalam Suwatno, 2010:128).

Penggunaan bahasa yang bervariasi memunculkan kosakata khusus pada sekelompok orang dalam bidang pekerjaan tertentu. Variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok orang dalam bidang pekerjaan tertentu disebut register. Register berkaitan dengan pemakaian bahasa atau fungsi bahasa. Variasi bahasa muncul karena adanya masyarakat pengguna bahasa yang heterogen.

Register muncul pada bidang pekerjaan tertentu. Penggunaan variasi bahasa ini mempunyai karakteristik yang berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh komunitas lain. Wardaugh (dalam Purnanto, 2002:19) memaparkan bahwa register sebagai pemakaian kosakata khusus yang berkaitan dengan jenis pekerjaan atau kelompok masyarakat tertentu. Seperti register kedokteran,

pedagang, pegawai bank, karyawan pabrik, petani, pilot, operator taksi, *salesman*, guru, perawat, jurnalistik, dan lain sebagainya. Jadi, bahasa yang dipakai oleh seseorang yang berkecimpung dalam pekerjaan atau profesi tertentu mempunyai ciri khusus yang tidak dimiliki oleh pengguna bahasa lain.

Register nelayan dipahami sebagai penggunaan bahasa oleh nelayan. Penggunaan bahasa oleh nelayan menggambarkan kekhasan atau ciri khusus pada bahasa nelayan. Nelayan menggunakan kosakata khusus sesuai dengan ruang lingkup pekerjaannya. Kosakata itu sengaja diciptakan oleh komunitas nelayan untuk kelancaran berkomunikasi. Komunitas nelayan sepakat untuk menyetujui adanya kosakata khusus dalam pekerjaannya. Kosakata tersebut dinamakan istilah bahasa nelayan. Dengan demikian, istilah bahasa nelayan menjadi karakteristik atau ciri khusus bahasa nelayan.

Bahasa nelayan mempunyai keunikan sendiri. Kajian bahasa nelayan dikenal dengan istilah register bahasa nelayan. Pemakaian bahasa yang digunakan oleh nelayan menggambarkan kekhasan bahasa nelayan. Masyarakat yang pekerjaannya bukan sebagai nelayan kemungkinan tidak memahami bahasa nelayan tersebut. Jadi, hanya kelompok nelayan yang paham bahasa nelayan. Kosakata yang digunakan nelayan ketika melakukan pekerjaannya berupa kosakata yang biasa dipakai ketika berkomunikasi dengan sesama nelayan. Kosakata yang digunakan unik, karena seseorang yang berkecimpung dalam bidang pekerjaan lain belum tentu dapat memahami makna kosakata dalam register bahasa nelayan. Banyak kosakata yang digunakan oleh nelayan ketika melakukan pekerjaannya. Misalnya kosakata yang digunakan oleh nelayan ketika memanggil nama rekan kerjanya, ketika nelayan meminta bantuan kepada rekan kerjanya, ketika nelayan memerintah untuk melakukan sesuatu kepada rekan kerjanya, dan lain sebagainya.

Sebagai contoh, kalimat yang digunakan oleh nelayan ketika meminta bantuan kepada rekan kerjanya, ketika nelayan memanggil nama rekan kerjanya, dan ketika nelayan memerintah untuk melakukan sesuatu kepada rekan kerjanya tampak pada percakapan nelayan sebagai berikut.

A: “Basket, Peng!”

B: “Basket iki lo.”

C: “Sini, bawa sini”

A: “Nyah Bos, sik Bos”

A: “Wah gereh saiki larang kok yakin.”

C: “Karang kok larang.”

B: “Piye Pakdhe, basket, basket Pakdhe.”

A: “Haa seket ewu.”

Kosakata yang digunakan oleh nelayan menjadi permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini. Berdasarkan keberagaman faktor sosial dan situasional dalam komunitas nelayan telah menyebabkan munculnya keberagaman. Tetapi, fokus penelitian ini yaitu pada penggunaan kosakata yang digunakan oleh nelayan, mengidentifikasi kosakata nelayan pada tataran semantik, dan variasi bahasa yang digunakan nelayan. Kajian register bahasa penting karena sebagai salah satu faktor penyebab adanya kajian sosiolinguistik. Sosiolinguistik sebagai ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan pengguna bahasa di masyarakat. Dasar teori sosiolinguistik yaitu pemakaian bahasa pada umumnya tidak pernah bersifat homogen tetapi bervariasi. Oleh karena itu, penelitian ini ditekankan pada penggunaan bahasa yang digunakan oleh nelayan.

Penelitian ini bertujuan: (1) mengidentifikasi kosakata yang digunakan oleh nelayan ketika melaksanakan pekerjaannya, khususnya bentuk-bentuk register bahasa nelayan meliputi nomina, verba, dan adjektiva; (2) memaparkan kosakata bahasa nelayan berdasarkan tataran semantik, khususnya makna kontekstual register bahasa nelayan; (3) mendeskripsikan variasi bahasa yang digunakan oleh nelayan ketika melaksanakan pekerjaannya, khususnya idiolek, dialek, dan ragam akrab. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia terutama pada bidang register bahasa, menambah kekayaan atau khasanah ilmu sosiolinguistik yang berkaitan dengan variasi bahasa nelayan yaitu register bahasa nelayan, memberikan wacana pada pembaca terkait dengan register cara menganalisis register sekelompok orang yang berkecimpung pada bidang pekerjaan atau profesi tertentu.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Pada penelitian ini fakta-fakta yang dideskripsikan berupa tuturan-tuturan secara lisan para nelayan di desa Klidang Lor, kabupaten Batang. Dengan demikian, penelitian ini terarah pada penggambaran tuturan-tuturan lisan para nelayan di desa Klidang Lor, kabupaten Batang secara objektif.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak, karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode simak memiliki teknik dasar yaitu teknik sadap. Peneliti melakukan penyadapan terhadap pembicaraan para nelayan untuk mendapatkan data. Teknik sadap diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat.

Menurut Mahsun (2005:92) teknik simak libat cakap maksudnya yaitu peneliti melakukan penyadapan terhadap penggunaan bahasa yaitu nelayan, dengan cara peneliti berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan dengan cermat. Jadi, dalam hal ini peneliti terlibat langsung dalam percakapan. Adapun teknik simak bebas libat cakap maksudnya yaitu peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa. Peneliti tidak ikut berpartisipasi dalam percakapan atau dialog para nelayan yang sedang melaksanakan pekerjaannya.

Teknik lanjutan yang digunakan berikutnya adalah teknik rekam. Kegiatan merekam dilakukan dengan menggunakan alat perekam yaitu *handphone*. Kegiatan merekam dilakukan tanpa sepengetahuan penutur bahasa. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga penggunaan bahasa yang bersifat wajar dan alami. Peristiwa tutur yang direkam ditranskripsikan pada kartu data sesuai dengan rumusan atau tujuan penelitian yang akan dicapai. Teknik yang digunakan peneliti berikutnya yaitu teknik catat. Menurut Purnanto (2002:8), teknik catat dilakukan untuk mencatat hal-hal yang berkaitan dengan ungkapan atau istilah yang menandai adanya register.

Analisis data dilakukan dengan teknik kontekstual yaitu dengan cara mengacu pada kerangka kerja komprehensif. Purnanto (2002:9) memaparkan bahwa analisis register sebagai bentuk pemakaian bahasa dengan

mempertimbangkan segi sosial, situasional, dan kultural yang melatarbelakanginya. Sebagaimana diungkapkan oleh Purnanto (2002:9) bahwa analisis dengan kerangka kerja komprehensif bertumpu pada:

- “1. Analisis ciri-ciri linguistik register merupakan analisis yang dilakukan berdasarkan kriteria pemilihan ragam bahasa, gaya tutur yang dipakai, gejala percampuran, dan kriteria penandaan unsur yang membentuk wacana.
2. Analisis ciri-ciri situasional adalah analisis yang dilakukan untuk menentukan dan mengklasifikasikan situasi nonverbal yang mempengaruhi makna register. Analisis yang bertumpu pada makna kontekstual ini tidak lain adalah dengan prosedur-prosedur pengucuan makna (Purnanto, 2002: 9).”

Penelitian ini mengacu pada kerangka kerja komprehensif dengan menganalisis ciri linguistik dengan kriteria pemilihan ragam bahasa, gaya tutur yang dipakai, dan penanda unsur yang membentuk wacana nelayan.

Dengan demikian, penelitian ini mengacu pada kajian sosiolinguistik yang turut mempertimbangkan tataran semantik. Hasil analisis data akan terwujud kosakata khusus yang dipakai oleh nelayan, makna kontekstual, dan variasi bahasa yang menjadi penentu register bahasa nelayan di desa Klidang Lor, kabupaten Batang.

3. SUMBER DATA PENELITIAN

Data berupa informasi-informasi yang bersifat fakta atau nyata. Data penelitian ini berupa kata, frasa, ungkapan, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam register bahasa nelayan di desa Klidang Lor, kabupaten Batang. Adapun sumber data pada penelitian ini adalah tuturan nelayan, berkaitan dengan kosakata yang digunakan oleh nelayan ketika sedang melaksanakan pekerjaannya. Pemakaian bahasa nelayan diambil secara wajar dan alami melalui dialog antar dua orang atau lebih ketika menjalankan pekerjaannya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kosakata Register Nelayan ketika Melaksanakan Pekerjaannya

Register nelayan ditandai oleh adanya kosakata khusus pada pekerjaan sebagai nelayan. Kosakata tersebut akan muncul ketika nelayan sedang melakukan pekerjaannya sebagai nelayan. Bahasa nelayan sengaja diciptakan oleh

para nelayan guna kelancaran dalam berkomunikasi ketika nelayan bekerja. Kosakata khusus yang digunakan oleh nelayan mempunyai makna yang berbeda dengan istilah makna pada umumnya. Bahasa yang digunakan oleh nelayan kemungkinan besar tidak dapat dipahami dan dimengerti oleh orang yang pekerjaannya bukan sebagai nelayan.

Penanda register nelayan di desa Klidang Lor akan tampak pada data yang berupa percakapan nelayan ketika sedang melakukan pekerjaannya. Di antaranya yaitu ketika nelayan membongkar ikan di perahu dan ketika nelayan sedang menjual ikan di tempat pelelangan ikan. Kosakata tersebut diklasifikasikan berdasarkan bentuk kosakata yang muncul yaitu dalam bentuk nomina, verba, dan adjektiva. Adapun data yang menunjukkan penanda register bahasa nelayan ketika melakukan pekerjaannya tampak sebagai berikut.

1) Bentuk Nomina

Ditemukan kosakata *banyar*, *wedhus*, *kemarin*, *masa lalu*, *palkah*, *pirik*, *layang cilik*, *enthok*, *gereh*, *lamban*, *kolor*, *juragan*, *nahkoda*, dan *balok*. Berikut contoh data yang menunjukkan bentuk nomina register bahasa nelayan di desa Klidang Lor, kabupaten Batang. Kosakata tersebut tampak pada tuturan berikut.

- (1) *Nek aku ngene ra sah ngomong tak kei sak **basket**, **basket banyar**.*
'Kalau aku begini tidak usah ngomong kuberi ikan banyar satu basket.'
- (2) *Kon makani **wedhus** kok malah dolan.*
'Disuruh ngasih makan wedhus kok malah main'
- (3) ***Palkah**, jenenge **palkah** kuwi*
'Itu namanya palkah'
- (4) ***Layang cilik. Layang cilik***
'Layang kecil, layang kecil'
busuk'
- (5) *Aku pada bae dadi **nahkoda** ka iki.*
'Aku jadi nahkoda begini'
- (6) ***Kolor? Sing endi? Tambang we jenenge kolor?***
'Kolor Mana? Tambang itu namanya kolor.'
- (7) ***Alah Lik, ayu-ayue, wong kok ayu lambene menger-menger, iwak borek.***
'Alah Lik, cantik-cantiknya, orang kok bibirnya merah sekali, iwak borek'
- (8) ***Sik akeh? Nggo miyang maneh bae sih pinggiran. Oh, sak balok kok. Sak balok yo gaweke es cao.***
'Masih banyak? Buat miyang lagi saja sih di pinggiran. Oh, satu balok kok. Satu balok ya dibuat es cao saja.'

- (9) *Kaya mono ora yo Mbak, tapi **juragan** gak ngurusi, kaya mono kan **Juragan***
 ‘Ya tidak Mbak, tetapi juragan tidak mengurus, kan juragan’
- (10) *Kon ngrumati **enthok** malah mrene.*
 ‘Disuruh memelihara enthok malah ke sini.’ (D26/22/Des/11)
- (11) *Wah **gereh** saiki larang kok yakin.*
 ‘Wah, gereh sekarang memang mahal kok.’ (D24/22/Des/11)
- (12) ***Lamban** we apa? Aku dewe ora ngerti. Oh, sing ka iki kae Jerek, jerek kae pok.*
 ‘Lamban itu apa? Aku sendiri saja tidak tahu. Oh, yang itu ya, jerek, jerek itu ya.’
- (13) *Pirik, pira **pirik**?*
 ‘Pirik berapa pirik?’
- (14) *Hah, aja **kemarin** ra, iki Kang Aji, **masa lalu** bae. **Masa lalu**, Leh*
 ‘Hah, jangan kemarin, ini saja Kang Aji masa lalu saja. Masa lalu, Leh’

2) Bentuk Verba

Ditemukan kosakata *miyang*, *nyantrang*, *belah*, *nggoreng-nggoreng*, *nyadran*, *bongkar*, dan *lelang* yang terdapat pada data berikut.

- (1) *Alah Beh, Beh. **Nggoreng-nggoreng** Beh, Beh yo?*
 ‘Alah Beh, Beh. Nggoreng-nggoreng Beh, Beh ya?’
- (2) *Trol, **nyantrang***
- (3) *Sik akeh? Nggo **miyang** maneh bae sih pinggiran.*
 ‘Masih banyak? Buat *miyang* lagi saja sih di pinggiran.’
- (4) *Mangkat **belah** berarti, mangkat nang laut, kerjane nang laut, wong **belah** kerjane **belah**.*
 ‘Berangkat belah berarti berangkat ke laut, kerjanya di laut, orang belah kerjanya belah.’
- (5) *Pak **lelang** nangdi?*
 ‘Mau lelang di mana?’
- (6) *Akeh, limalas ana luwih kok. Limalas yo ana, lha dhisik **bongkar, bongkar** iki.*
 ‘Banyak, lima belas lebih kok. Lima belas ya ada, lha dulu bongkar, bongkar ini.’
- (7) *Chaeng mesti takon terus, kapan **nyadran**?*
 ‘Chaeng mesti tanya terus kapan nyadran?’

Kata *nggoreng-nggoreng* pada tuturan (1) diartikan kegiatan menyeleksi ikan dan mengelompokkan ikan sesuai dengan jenisnya. Kegiatan *nggoreng* ini dilakukan dengan menggunakan piring yang terbuat dari seng dan plastik. Pada tuturan (2) kata *nyantrang* yang berarti berangkat melaut dalam waktu yang singkat misalnya yaitu satu hari, dari pagi sampai sore. Tuturan (3) pada kata *miyang* berarti berangkat melaut. Nelayan desa Klidang Lor mempunyai beberapa

kosakata untuk menyebut *kegiatan pergi melaut* dengan istilah-istilah lain, di antaranya *nyantrang* tuturan (2), *miyang* pada tuturan (3), dan *belah* pada data (4). Kosakata tersebut pada dasarnya mempunyai makna yang sama. Perbedaannya terletak pada lamanya pergi melaut. Kosakata *lelang* pada tuturan (5) berarti kegiatan menjual ikan hasil tangkapan dengan harga murah. Kata *bongkar* pada tuturan (6) berarti kegiatan membongkar ikan dari lubang atau tempat ikan disimpan untuk diseleksi sesuai dengan jenis ikan. Kata *nyadran* yaitu sedekah laut yang dilakukan oleh nelayan atas rezeki yang diberikan oleh Tuhan selama melaut. *nyadaran* dilakukan oleh beberapa nelayan dengan membuang sesaji ke laut.

3) Bentuk Adjektiva

Ditemukan kata sifat yaitu pada kosakata *iwak borek*, *layang cilik*. Kata *borek* ‘busuk’, dan *cilik* ‘kecil’ merupakan kata sifat yang pemakaiannya didahului oleh kata benda. Berikut data yang menunjukkan bentuk adjektiva.

- (1) ***Layang cilik. Layang cilik***
‘Layang kecil, layang kecil’
- (2) *Alah Lik, ayu-ayue, wong kok ayu lambene menger-menger,*
iwak borek.
‘Alah Lik, cantik-cantiknya, orang kok bibirnya merah sekali, ikan busuk’

Tuturan (1) ditemukan kosakata *layang cilik* ‘[layan] [cili?]’ yang berarti jenis ikan layang yang berukuran kecil. Kosakata *iwak borek* terdapat pada tuturan (2) yang berarti ikan yang sudah membusuk. Nelayan menggunakan kata *borek* untuk menyebut sesuatu yang sudah busuk yaitu *iwak borek*.

Ditemukan bentuk-bentuk register bahasa nelayan di desa Klidang Lor yang berupa nomina, verba, dan adjektiva. Kosakata penentu register bahasa nelayan didominasi oleh bentuk nomina sebanyak 62,5%.

b. Kosakata Nelayan pada Tataran Semantik

1) Makna Kontekstual Berdasarkan Tempat Tuturan Berlangsung

Makna kontekstual berkaitan dengan makna sesuai konteks. Konteks berkaitan dengan situasi tutur. Makna sebuah tuturan bergantung pada situasi tuturan berlangsung. Pada percakapan nelayan ditemukan makna kontekstual. Makna kontekstual tampak pada data yang berupa percakapan nelayan berikut.

- (1) *Baskete ga rene baskete*
'Basketnya bawa sini basketnya'
- (2) *Kon makani wedhus kok malah dolan.*
'Disuruh memberi makan *wedhus* kok malah main'
- (3) *Alah Beh, Beh. Nggoreng-nggoreng Beh, Beh yo?*
'Alah Beh, Beh. Nggoreng-nggoreng Beh, Beh ya?'
- (4) *Loh, kemarin campur kemarin kan?*
'Loh, kemarin campur kemarin kan?'
- (5) *Kon ngrumati enthok malah mreng.*
'Disuruh memelihara *enthok* malah ke sini.'
- (6) *Sik akeh? Nggo miyang maneh bae sih pinggiran. Oh, sak balok kok. Sak balok yo gaweke es cao.*
'Masih banyak? Buat miyang lagi saja sih di pinggiran. Oh, satu balok kok. Satu balok ya dibuat es cao saja.'
- (7) *Hah, aja kemarin ra, iki Kang Aji, masa lalu bae. Masa lalu, Leh.*
'Hah, jangan kemarin, ini Kang Aji, masa lalu saja, Leh.'

Data di atas menunjukkan adanya makna kontekstual yaitu pada kosakata *basket* '[basket²]', *wedhus* '[wəd^hos]', *nggoreng* '[ŋgoren]', *kemarin* '[kəmarɛn]', *enthok* '[ent^hɔ?]', *balok* '[balɔ?]', dan *masa lalu* '[masa lalu]'. Pada tuturan (1) kata *basket* mempunyai makna sebuah tempat atau wadah ikan yang bentuknya seperti keranjang. Ditemukan kosakata *wedhus* pada tuturan (2) berarti *suami*. Komunitas nelayan menggunakan kosakata *wedhus* untuk menyebut *suami*. Kata *wedhus* pada tuturan tersebut bukan berarti hewan yang berkaki empat melainkan diartikan *suami*. Kosakata *nggoreng-nggoreng* pada tuturan (3) berarti kegiatan memilih atau menyeleksi ikan sesuai dengan jenis ikan masing-masing. Tuturan (4) pada kosakata *kemarin* bermakna salah satu jenis ikan banyar yang berukuran kecil.

Pada tuturan (5) terdapat kosakata *balok* yaitu es yang berbentuk balok yang berukuran besar-besar yang biasa digunakan sebagai bahan pengawet ikan agar tidak mudah membusuk. Selanjutnya, terdapat kosakata *enthok* 'sebutan untuk istri'. Nelayan menggunakan kata *enthok* untuk menyebut *istri*. Kosakata *wedhus* tidak diartikan hewan sebangsa itik atau unggas yang berkaki dua tetapi diartikan *suami*.

2) Variasi Bahasa Nelayan

1. Idiolek

Ditemukan idiolek pada tuturan nelayan. Idiolek nelayan yang satu dengan yang lainnya dapat dibedakan dengan mengenali warna suaranya. Warna suara dapat membedakan idiolek seseorang tanpa harus melihat siapa yang sedang berbicara. Pada percakapan nelayan ini idiolek nelayan dapat dilihat dari kebiasaan nelayan dalam berbicara. Misalnya nelayan biasa mengucapkan kata-kata tertentu yang tidak pernah diucapkan oleh nelayan lain. Kosakata yang sering diucapkan oleh nelayan yaitu kosakata yang sering muncul apabila nelayan sedang berkomunikasi dengan nelayan lainnya. Kosakata tersebut menjadi ciri khas nelayan tersebut yang tidak ditemukan pada nelayan lain. Dengan demikian, muncul idiolek nelayan yang menjadi ciri khusus yang tidak ada pada nelayan lainnya. Berikut data yang menunjukkan adanya idiolek nelayan.

- (1) *Alah **Beh, Beh**. Nggoreng-nggoreng **Beh, Beh** yo?*
'Alah Beh, Beh. Nggoreng-nggoreng Beh, Beh ya?'
- (2) *Marin, **Leh***
- (3) *Maksude we didadeke siji thok, **sithok, sithok**.*
'Maksudnya itu dijadikan satu saja, satu saja, satu saja'
- (4) *Haah, Sabetan kuwi **Nda***
'Iya, Sabetan itu, Nda'
- (5) *Ga mreng **Lop** ra sah **pilihi Lop, wis pilihane wis, wis tak tutukke**.*
'Bawa sini, Lop tidak usah dipilihhi Lop, sudah saja, sudah saya selesaikan nanti.'
- (6) ***Jek** iki pok, **Kejek***
'Jek, ini apa, Kejek'
- (7) ***Mbah Basir** kangen abah.*
'Mbah Basir merindukan abah.'

Ditemukan idiolek nelayan yang ditandai penggunaan kata *Beh/Sebeh, Leh, marin/kemarin, sithok, Nda, Lop, pilihi/pilihane/dipilihi, Jek/Kejek, Mbah Basir, gak, Pakdhe, ndang, tothok/othok, dan entuke*. Kata yang sering muncul adalah *Beh/Sebeh* dengan persentase 22,95%.

Tabel 1. Idiolek Nelayan di Desa Klidang Lor, Kabupaten Batang

No.	Idiolek	Transkripsi Fonetis	Jumlah	Persentase (%)
1.	Beh	[beh]	14	22,95 %
2.	Sebeh	[sebeh]	1	1,64 %
3.	Leh	[leh]	5	8,19 %
4.	marin	[maren]	4	6,56 %
5.	sithok	[sit ^h ɔʔ]	2	3,28 %
6.	Nda	[nda]	2	3,28 %
7.	Lop	[lop]	5	8,19 %
8.	pilihi	[pilehi]	1	1,64 %
9.	pilihane	[pilehane]	1	1,64 %
10.	Jek	[jek]	1	1,64 %
11.	Kejek	[kejɛʔ]	1	1,64 %
12.	Mbah Basir	[mbah baser]	2	3,28 %
13.	gak	[gaʔ]	3	4,92 %
14.	Pakdhe	[paʔd ^h e]	9	14,75 %
15.	ndang	[ndaŋ]	1	1,64 %
16.	dipilihi	[dipilehi]	1	1,64 %
17.	othok	[ot ^h ɔʔ]	3	4,92 %
18.	tothok	[tot ^h ɔʔ]	1	1,64 %
19.	entuke	[entuʔe]	4	6,56 %
Jumlah			61	100 %

2. Dialek

Dialek seseorang ditentukan oleh faktor tempat tinggal. Tempat tinggal seseorang mempengaruhi bahasa yang digunakan dan bagaimana dialek seseorang tersebut. Kumpulan idiolek di atas akan menjadi dialek nelayan di desa Klidang Lor, kabupaten Batang. Ditemukan dialek nelayan seperti kata *Beh/Sebeh*, *bae*, *ra*, *Leh*, *sithok*, *endi*, *Nda*, *haa*, *pok*, *kae/kae sih*, *we*, *Peng/Gepeng*, *ra/ora*, *pak*, *wis*,

othok, ko kuwi, nek, Mbah Basir, gak, kebeki, maning, kaiki/kaikine, entuke, pernahe we, diundang, mono, mreng, priye, Nok, adek/kadek, kotomono, meneng, inyong, nekoke, Lop, dan kadi.

3. Ragam Akrab

Di dalam ragam akrab ditemukan kata sapaan kekerabatan, sapaan akrab, dan bentuk alegro.

a. Sapaan Kekerabatan

Berdasarkan tuturan di atas terdapat sapaan kekerabatan. Ditemukan sapaan kekerabatan dalam percakapan antarnelayan, yaitu sapaan *Mbak, Mas, Pakdhe, (Pak)lik, Nok, Mbah, (Ba)pak, Dik, dan Lop*. Kosakata tersebut diucapkan [mba?], [mas], [pa?d^he], [pa?le?], [no?], [mbah], [bapa?], [de?], dan [lop]. Kosakata kekerabatan yang sering muncul pada tuturan nelayan yaitu pada kata *mbak* yang berjumlah 23,40 %. Perhatikan contoh tuturan nelayan berikut.

- (1) **Mbah** ora diamuk simbah?
'Mbah, tidak dimarahi simbah.'
- (2) **Mas, Mas** siji basket
'Mas, Mas satu basketnya'
- (3) *Piye* **Pakdhe**, basket-basket, **Pakdhe**.
'Bagaimana Pakdhe, basket basket Pakdhe.'
- (4) **Dik, Dik** ora mudun sih?
'Dik, Dik tidak turun sih?'
- (5) *Awas* **Mbak**, tangane mengko amis.
'Awas Mbak, tangannya nanti amis'

b. Sapaan Akrab

Sapaan akrab digunakan untuk menyapa atau menyebut nama seseorang dengan sebutan lain. Nama yang disebut bukanlah nama sebenarnya melainkan nama yang diciptakan oleh komunitas nelayan. Sapaan akrab dikenal dengan sapaan *nyleneh*. Sapaan akrab yang ditemukan di dalam tuturan nelayan yaitu sapaan *Peng, Bos, Beh, Mas Gepeng, Gepeng, Jek, Ki Daus, Leh, Jo, dan Trol*. Contoh pada tuturan "**Peng**, basket **Peng**, **ket**, basket."

Selain itu, ditemukan juga bentuk alegro pada tuturan nelayan. Sama seperti ragam santai, di dalam ragam akrab juga ditemukan bentuk alegro. Bentuk alegro pada data di atas yaitu pada kata *Pake, Lik, Pak, Dik, Peng, ket, sik, ra,*

sah, marin, ga, Jek, dan Beh. Bentuk *alegro* pada ragam akrab bahasa nelayan ditemukan kata *(Pak)lik* ‘[pa?li?’] dan *(Ba)pak* ‘[bapa?’], masing-masing dengan persentase 14,70% dari jumlah keseluruhan bentuk *alegro* ragam akrab bahasa nelayan.

5. SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

- 1) Nelayan menggunakan bahasa Jawa dan Indonesia ketika berkomunikasi. Bahasa Jawa mendominasi dalam tuturan nelayan. Berdasarkan tuturan nelayan, ditemukan kosakata yang menunjukkan register nelayan. Kosakata tersebut meliputi bentuk nomina (64%), verba (28%), dan adjektiva (8%). Bentuk nomina register bahasa nelayan yang sering muncul adalah bentuk nomina, seperti: *basket, banyar, wedhus, kemarin, masa lalu, palkah, pirik, layang cilik, enthok, gereh, lamban, kolor, juragan, nahkoda, ngebom, dan balok*.
- 2) Ditemukan kosakata yang menandai adanya makna kontekstual pada tuturan nelayan yaitu pada kata *basket* ‘[basket^h]’, *wedhus* ‘[wəd^hos]’, *nggoreng* ‘[ngoren]’, *kemarin* ‘[kəmarən]’, *enthok* ‘[ent^hɔ?’], *balok* ‘[balɔ?’], dan *masa lalu* ‘[masa lalu]’. Variasi bahasa nelayan ditemukan adanya idiolek, dialek, dan ragam akrab. Ditemukan beberapa idiolek yang khas yang digunakan oleh nelayan, seperti: *Beh/Sebeh, Leh, marin/kemarin, sithok, Nda, Lop, pilih/pilihane/dipilih, Jek/Kejek, Mbah Basir, gak, Pakdhe, ndang, tothok/othok, dan entuke*. Kata yang sering muncul adalah *Beh/Sebeh* dengan persentase 22,95%. Dialek nelayan ditemukan kosakata *Beh/sebeh, bae, ra, Leh, endi, Nda, haa, pok, kae/kae sih, we, ra/ora, pak, wis, othok, nek, ka kuwi/kaya kuwi, kebeki, maning, Kaikine/ra kaiki, entuke, pernahe we, diundang, mono, mreng, priye, Nok, adek/kadek, kotomono, meneng, Inyong, nekoke, Lop, dan kadi*.
- 3) Pada ragam akrab ditemukan adanya sapaan kekerabatan dan sapaan akrab yang digunakan oleh nelayan. Ditemukan beberapa sapaan kekerabatan pada tuturan nelayan, seperti: *Mbak* ‘[mba?’], *Mas* ‘[mas]’, *Pakdhe* ‘[pa?d^he]’ *Paklik* ‘[pa?le?’], *Nok* [nɔ?], *Mbah* ‘[mbah]’, *Bapak* ‘[bapa?’], *Dik* ‘[de?’],

dan Lop [lop]. Kata Mbak sering muncul di antara kata yang lain yaitu muncul dengan persentase 23,40%. Terdapat sapaan akrab seperti *Peng* '[gɛpɛŋ], *Bos* [bɔs], *Beh* [bɛh], *Mas Gepeng* [mas gɛpɛŋ], *Gepeng*, [gɛpɛŋ], *Jek* '[jɛ?]', *Ki Daus*, *Leh* '[lɛh]', *Jo* [jɔ], *Tro* '[trol]'. Di samping itu, ditemukan bentuk *alegro* di dalam ragam akrab, seperti pada kata *Pake*, *Lik*, *Pak*, *Dik*, *Peng*, *ket*, *sik*, *ra*, *sah*, *marin*, *ga*, *Jek*, dan *Beh*. Kosakata yang sering muncul adalah kata *(Pak)lik* dan *(Ba)pak* dengan persentase 14,70%.

A. Saran

Penelitian yang berjudul "Register Bahasa Nelayan di Desa Klidang Lor, Kabupaten Batang Kajian Sociolinguistik" diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti-peneliti berikutnya untuk melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan penelitian register bahasa. Penelitian yang peneliti buat masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, penelitian ini belum dapat dijadikan sebagai referensi yang utama dalam melaksanakan sebuah penelitian yang berhubungan dengan register bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Mataram: PT Raja Grafindo Persada.
- Purnanto, Dwi. 2002. *Register Pialang Kendaraan Bermotor*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Suwatno, Edi. 2010. "Register Nama-Nama Jamu Tradisional dalam Bahasa Jawa". *Widyaparwa Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, Volume 35 Nomor 2 Desember 2007.